

STUDI KASUS PEMILIHAN HINDU SEBAGAI AGAMA MASYARAKAT TENGGER

Zakia Sukha Jamilah, S.Ant¹

Faza Dhora Nailufar, S.IP., M.IP^{2*}

Universitas Indonesia (zakia.sukha@ui.ac.id)

Politeknik STIA LAN Jakarta (fazadhora@stialan.ac.id)

Corresponding : fazadhora@stialan.ac.id

Abstract

This paper intends to find out the reasons and backgrounds why the Tengger people chose their religion to Hinduism amid the invasion of major religions such as Islam and Christianity. In 1965, precisely after the emergence of Law No.1 / PNPS / 1965 concerning the prevention of misuse and or blasphemy of religions which were recognized by the state, people with traditional beliefs were required to choose religion they would write down on their ID card column. Most of the Tengger people choose to write "Hindu" as their religion. This election has gone through a long history, the Tengger community has received various invasions from major religions starting from the Majapahit kingdom to the present. The data collection method used was the collection of documents and literature about the Tengger community. The analysis was carried out by linking the reasons for choosing the Hindu religion with the theory of community choice. The Hindu religion was finally chosen after the Tengger community (who still believed in traditional) saw the similarity of the rituals and habits they often did. In addition, several political reasons that are sensitive to Islam and Christianity have also been the driving force for the selection of Hinduism as the religion of the majority of the Tengger community.

Keyword: Selection of Religion, Hinduism, Religion, Tengger

PENDAHULUAN

Agama merupakan salah satu dasar dalam ideology yang dianut oleh bangsa Indonesia yaitu pancasila, karenanya agama menjadi hal yang penting untuk diatur dalam undang-undang dan berbagai macam peraturan. Deretan undang-undang yang mengatur tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan dituliskan dalam kitab undang undang. Berdasarkan UU No.1/ PNPS/ 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan atau penodaan agama menyebutkan bahwa “agama-agama yang dianut penduduk Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu”. Pengakuan atau pelegalan agama ini didasari oleh urusan-urusan politik yang terdapat di dalam pemerintahan (Hefner 1987, Marshall 2018, Aragon 2003). Peraturan ini kemudian menimbulkan berbagai polemik dan perdebatan di banyak kalangan, terlebih dikarenakan muncul istilah agama yang diakui dan agama yang tidak diakui. Aliran kepercayaan dan keyakinan diluar 6 agama yang telah disebutkan dalam undang-undang tersebut masuk dalam klasifikasi agama yang tidak diakui. Berdasarkan TAP MPR Nomor 4/1978 masyarakat diharuskan menuliskan agama mereka pada KTP dan catatan sipil yang lain, namun agama yang dituliskan harus memilih diantara 6 agama yang telah diakui oleh Negara. Masyarakat yang masih memeluk aliran kepercayaan juga diharuskan untuk memilih salah satu dari 6 agama untuk dituliskan dalam KTP dan catatan sipil lainnya.

Kebingungan dan perdebatan segera muncul di dalam masyarakat terlebih pada masyarakat yang masih menganut kepercayaan tradisional. Dampak dari peraturan ini tidak hanya berhenti pada

penulisan agama di kolom pencatatan sipil saja melainkan juga pada pencatatan pernikahan, kelahiran dan juga kematian. Sebagian masyarakat dengan kepercayaan tradisional memilih untuk menuliskan agama-agama besar seperti Islam, Kristen maupun katolik dalam pencatatan sipil mereka. Pertimbangan utama dari pemilihan mereka adalah kemudahan akses yang akan didapatkan dari bergabungnya mereka dengan agama mayoritas (Aragon, 1991). Beberapa masyarakat yang lain juga lebih memilih agama yang dapat disesuaikan atau memiliki kemiripan dengan kepercayaan yang telah mereka miliki sebelumnya dan juga pengaruh invasi agama yang dating sebelumnya. Salah satu contoh dari masyarakat yang memilih untuk menuliskan agama mayoritas adalah masyarakat Sumba di Nusa Tenggara timur yang memilih untuk menuliskan Kristen dan katolik di dalam catatan sipil mereka meskipun mereka masih mempercayai ajaran marapu (Mbulur: 40). Contoh lain adalah masuknya aliran kepercayaan Kaharingan ke dalam agama hindu. Kaharingan masuk ke dalam sub agama hindu pada tahun 1980 setelah diklsifikasikan sebagai bagian dari agama hindu karena dianggap memiliki kemiripan yaitu menyembah dewa dan menggunakan dupa dalam ibadahnya (zachri dan Wardana : Kaharingan menuntut status).

Penggiat kepercayaan yang lain adalah adalah masyarakat tengger yang tinggal di kawasan gunung Bromo. Sebagian besar masyarakat tengger memutuskan untuk menulis agama Hindhu di dalam dokumen pencatatan sipil mereka. Pada tahun 1973 sebagian besar Masyarakat Tengger ditetapkan sebagai penganut Agama Hindu oleh Pemerintah. Hal itu diikuti oleh pembuatan Surat Keputusan No. 00/SK/PHDI-Jatim/1973 mengenai pembentukan kepengurusan PHDI Cabang Kabupaten Probolinggo yang diketuai oleh (alm). Soeja'i (Koordinator Dukun Tengger waktu itu) oleh Parisada Hindu Darma Indonesia (PHDI) Jawa Timur. Pemilihan agama hindu ini menjadi menarik karena penduduk tengger harusnya telah menerima invasi besar dari agama Islam dan Kristen. Masyarakat yang tinggal di wilayah yang lebih rendah dari masyarakat tengger hampir seluruhnya memeluk agama Islam dan termasuk dalam masyarakat yang fanatic. Mereka merupakan pendatang dari Madura yang dipekerjakan oleh pemilik tanah untuk menjadi buruh perkebunan kopi pada masa penjajahan belanda (mujjibburrohman:2001). Selain itu pada masa penjajahan belanda para misionaris secara terus menerus mendatangi masyarakat tengger untuk menyebarkan agama kristen. Para misionaris tersebut melakukan berbagai cara untuk mendakwahkan ajaran agama yang mereka bawa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Pollit & Hungler (1999) memaknai studi kasus sebagai metode penelitian yang menggunakan analisis mendalam, yang dilakukan secara lengkap dan teliti terhadap seorang individu, keluarga, kelompok, lembaga, atau unit sosial lain. Studi kasus dirasa tepat digunakan untuk mengeksplorasi fenomena pemilihan agama hundu sebagai agama masyarakat Tengger karena ditemukan keunikan yang tidak terdapat di tempat atau komunitas lain. Pemilihan agama secara spesifik di Indonesia hanya terjadi pada masyarakat Tengger.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam melalui daring. Hal ini dikarenakan pandemi covid menyebabkan keterbatasan dalam melakukan pertemuan fisik dan studi literatur. Informan diperoleh melalui teknik snowball sampling karena adanya keterbatasan informasi yang dimiliki peneliti tentang figur yang mengetahui tentang kompetensi informan terhadap masalah ini. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu 11 orang yang

terdiri dari tokoh adat, tokoh pemerintahan dan juga masyarakat umum. Data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan skema anallisa data kualitatif Miles dan Huberman.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka penyusunan konseptualisasi dilakukan dengan metode deduktif, yakni menggunakan data yang diperoleh di lapangan sebagai bahan penyusunan teori.

HASIL PENELITIAN

Masyarakat tengger

Masyarakat Tengger adalah masyarakat yang tinggal di Kawasan Pegunungan Bromo, Tengger Semeru. Kawasan ini adalah pegunungan yang berada di empat kabupaten di Jawa Timur, yakni Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Lumajang. Mereka tinggal di beberapa desa yaitu Ngadas, Jetak, Wonotoro, Ngadirejo, dan Ngadisari (Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo), Ledokombo, Pandansari, dan Wonokerso (Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo), Tosari, Wonokitri, Sedaeng, Ngadiwono, Podokoyo (Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan), Keduwung (Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan), Ngadas (Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang), dan Argosari serta Ranu Pani (Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang). Masyarakat tengger dikenal sebagai masyarakat yang masih sangat mempertahankan kebudayaanya meskipun kawasan mereka merupakan area wisata. Pegunungan Bromo Tengger Semeru ditetapkan menjadi taman nasional dengan nama Taman Nasional Bromo tengger Semeru. Jenderal Thomas Stamford Raffles dalam bukunya *The History of Java* mengatakan bahwa masyarakat Tengger adalah masyarakat yang hidup dalam suasana damai, teratur, tertib, jujur, rajin bekerja, dan selalu gembira, selain itu mereka tidak mengenal judi dan candu. Masyarakat tengger mengkategorikan diri mereka sebagai orang gunung atau *wong gunung* dan masyarakat yang tinggal di wilayah dataran rendah disebut dengan *wong ngare*. Kehidupan yang dijalankan oleh masyarakat tengger adalah kehidupan yang damai, mereka menghindari kemungkinan terjadinya konflik dan juga menghindari kejahatan seperti perzinahan, perselingkuhan ataupun pencurian. Jika terjadi konflik diantara mereka maka para tetangga dan keluarga terdekat akan segera mencari penyelesaian dari konflik tersebut, tidak jarang juga penyelesaian konflik ini perlu melibatkan tokoh agama dan desa setempat.

Sebelum adanya intruksi untuk penulisan agama dalam pencatatan sipil masyarakat tengger menyebut keyakinan mereka dengan nama budo jowo (Hefner, 1985: 39). Meskipun bernama budo dan dekat dengan nama budha kepercayaan masyarakat tengger ini tidak berhubungan dengan agama budha. Masyarakat tengger hanya lebih nyaman dengan penyebutan kepercayaan mereka dengan nama buda jowo. Penggunaan istilah buda juga digunakan masyarakat tengger untuk menyebut kepercayaan yang dianut oleh penduduk bali. Hefner menuliskan bahwa masyarakat tengger mengenal 3 istilah buda yaitu buda jawa, buda tengger dan buda bali. Buda jawa adalah kepercayaan yang dipeluk oleh masyarakat jawa secara umum, sedangkan buda tengger adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada kepercayaan masyarakat tengger yang menjalankan ritual di gunung bromo. Namun secara umum masyarakat tengger menyebut diri mereka adalah bagian dari buda jawa. Buda bali adalah kepercayaan yang dipeluk oleh masyarakat di bali. Hefner (1985) menuliskan bahwa kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat tengger memiliki cara peribadatan yang cukup berbeda dengan kepercayaan yang lain dan berasal dari kultus siwaisme populer.

Keberadaan masyarakat yang tinggal di kawasan gunung bromo diperkirakan telah ada jauh sebelum berdirinya kerajaan majapahit di nusantara. Sebuah prasasti batu telah ditemukan di kawasan gunung bromo, di dalam prasasti tersebut tertulis tahun 851 saka atau 929 M dan berisi informasi bahwa ada orang-orang yang tinggal di kawasan gunung bromo. Orang-orang tersebut adalah para hulun hyang yang tinggal di desa suci bernama Walandhit dan hidup mengabdikan diri untuk sang Dewata. Prasasti lain dengan tanggal penulisan 1407 M menuliskan bahwa masyarakat di kawasan gunung bromo adalah masyarakat walandhit yang dibebaskan dari membayar pajak pada kerajaan majapahit karena mereka memiliki kewajiban untuk melakukan pemujaan pada dewata. Prasasti ini dihadiahkan oleh Bathara Hyang Wekas in Sukha (Sutarto, 1999). Prasasti-prasasti yang ditemukan di wilayah bromo ini secara jelas menggambarkan bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan bromo ini telah memiliki kepercayaan kuat yang ada bahkan sebelum majapahit berdiri. Selama berdirinya kerajaan majapahit penduduk walandhit atau yang sekarang dikenal dengan tengger juga hidup dengan kepercayaannya dan malah diharuskan menjalankan kewajiban untuk melakukan pemujaan. Gelombang invasi dari berbagai agama besar mulai berdatangan ketika kerajaan majapahit runtuh.

Masuknya Kristen dan Islam

Agama Kristen disebarkan di nusantara oleh para pedagang yang berasal dari portugis pada abad ke 16. Pedagang portugis ini pertama kali menginjakkan kaki di wilayah Maluku dan memang memiliki tujuan untuk memonopoli perdagangan rempah internasional. Di Maluku orang-orang portugis mendapatkan sambutan yang cukup baik sehingga para misionaris dapat mendakwahkan agama Kristen yang mereka bawa. Penyebaran agama Kristen mulai menyebar ke berbagai wilayah di nusantara termasuk pulau jawa. Pada masa penjajahan belanda para misionaris mendatangi masyarakat tengger dan mendakwahkan ajaran agama yang mereka bawa yaitu Kristen. Beberapa masyarakat yang tertarik dengan agama Kristen mulai mempelajari dan bahkan mendeklarasikan diri sebagai seorang kristiani. Namun masyarakat tersebut masih mengikuti upacara-upacara tradisional seperti sebelumnya. Beberapa misionaris tidak sepakat dengan hal ini dan menganggap bahwa setelah menjadi Kristen masyarakat tersebut harus meninggalkan kebiasaan-kebiasaan sebelumnya karena kebiasaan itu dianggap menuju kesesatan (Mujibburrohmah:2001), hal ini menyebabkan masyarakat tengger menarik kembali minat mereka terhadap agama Kristen. Perjuangan para misionaris tidak semata mata berhenti, mereka terus menerus mendakwahkan ajaran yang mereka yakini, namun pertumbuhan pemeluk agama kristen tidak berubah secara dramatis.

Agama Islam diperkirakan mulai memasuki wilayah nusantara sejak abad ke 7 dan 8, hal ini didasarkan pada teks dynasty T'ang yang berjudul xin Tang Shu. Di dalam catatan tersebut dituliskan bahwa kehadiran orang-orang muslim dilandasi oleh upaya perdagangan internasional yang telah dilakukan oleh pedagang timur tengah dan Persia ke wilayah yang kini disebut dengan Sumatra (Burhanudin, 2020). Sejarah terus berjalan dengan masuknya Islam di kerajaan kerajaan di nusantara. Karena masuk melalui jalur perdagangan, agama Islam berkembang secara perlahan namun pasti di daerah-daerah yang dilalui jalur perdangan. Penyebaran agama Islam ini terjadi melalui pernikahan pedagang asing dan penduduk local, kemudian mereka menghasilkan keturunan yang juga biasanya menjadi pedagang dan bermukim di wilayah tertentu. Hal tersebutlah yang membuat perkembangan Islam bersifat perlahan namun pasti. pada abad ke 13, di pulau Sumatra berdirilah kerajaan Islam pertama di nusantara yang bernama samudra pasai. Dengan berdirinya kerajaan ini, Islam tidak lagi

menjadi komunitas-komunitas kecil di nusantara melainkan menjadi sebuah kekuatan social politik baru di dalam nusantara. Perkembangan Islam terlihat lebih pesat dengan datangnya ulama-ulama dari timur tengah ke nusantara. Kehadiran ulama atau tokoh agama Islam juga terjadi di pulau jawa, pada akhir abad ke 14 atau di awal abad ke 15, Sunan Gresik tiba di pulau Jawa. Sunan gresik merupakan penyebar agama Islam di pulau jawa yang masuk ke dalam wali songo.

Wali songo dikenal sebagai penyebar agama Islam yang akhirnya berhasil membuat agama Islam berkembang pesat di pulau jawa. Mereka berdakwah dengan memadukan kaidah agama dengan kebudayaan daerah yang mereka tinggali. Salah satu bagian dari wali songo yaitu sunan bonang berdakwah dengan menggunakan kesenian gamelan, nilai-nilai agama Islam disisipkan ke dalam alunan nada dan syair yang berbahasa jawa. Cara berdakwahnya ini juga membuatnya memiliki nama bonang yaitu salah satu jenis alat music yang terdapat dalam set gamelan. Sunan kalijaga juga menggunakan media kesenian tradisional dalam penyampaian dakwahnya. Kesenian tersebut adalah wayang kulit. Karena cara berdakwah yang dilakukan wali songo inilah banyak masyarakat yang akhirnya tertarik dan memeluk agama Islam. Perkembangan agama Islam di pulau jawa juga terjadi secara politis yaitu dengan runtuhnya kerajaan majapahit atas demak. Dengan berdirinya kerajaan demak, Islam di pulau jawa telah memiliki kehadiran secara social dan politik. Meskipun berkembang dengan pesat namun Islam masih belum bisa menyentuh masyarakat tengger. Gelombang invasi mulai gentar datang setelah adanya migrasi masyarakat Madura yang diinisiasi oleh pemerintah belanda. Masyarakat Madura dengan sengaja didatangkan untuk menjadi pekerja pada perkebunan kopi milik para tuan tanah di area pegunungan tengger.

Konflik dan Sejarah Kelam

Setelah mendeklarasikan kemerdekaannya, Negara Indonesia segera menyusun dasar Negara untuk menjalankan Negara yang diinginkan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Setelah adanya perdebatan yang cukup panjang diantara para pendiri bangsa, maka terciptalah dasar Negara Indonesia yang diberi nama pancasila. Di dalam pancasila tertulis 5 hal pokok yang harus dijadikan panduan hidup bernegara di Negara Indonesia. Salah satu bagian dari pancasila yang dijadikan sebagai landasan pokok untuk bernegara adalah sila pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Sila pertama ini menjadi deklarasi resmi bahwa Indonesia adalah Negara yang berketuhanan. Makna dari sila ketuhanan yang maha esa adalah pengakuan terhadap tuhan sebagai pencipta segala hal, sila ini juga erat dengan toleransi antara umat beragama. Definisi dari bertuhan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia cenderung mengarah pada istilah monotheisme (Atkinson, 1983). Hal ini dikarenakan para pendiri bangsa memiliki agama yang monotheisme dan sebagian besar beragama Islam. Definisi yang mengarah pada monotheisme ini menyebabkan Indonesia secara sadar hanya mengakui agama yang memenuhi syarat secara internasional seperti memiliki kitab suci, memiliki nabi atau tokoh suci, memiliki tuhan dan diakui secara internasional (marshall, 2018). Hal ini kemudian menyebabkan seakan akan Negara Indonesia hanya mengakui agama Islam, Kristen dan katolik sebagai agama masyarakat, meskipun pada akhirnya budha dan hindu juga diakui. Pengakuan budha dan hindu tidak lepas dari penyesuaian yang dilakukan mereka terhadap konsep agama yang dikenal (Atkinson, 1983). Penyesuaian ini dilakukan dengan cara menyusun kitab suci dan literature sejarah yang dapat mengarahkan agama hindu dan budha pada agama yang diakui oleh pemerintah.

Mayoritas agama yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia adalah Islam dan berikutnya Kristen dan katolik. Sebagai agama dengan jumlah pemeluk terbanyak, agama mayoritas secara langsung maupun tidak langsung mendapatkan kemudahan akses dalam berbagai bidang, baik secara politik maupun social. Kemudahan akses yang dimaksud seperti mudahnya mendapatkan pendidikan agama, mudahnya mendapatkan fasilitas agama dan kemudahan mendapatkan jejaring secara ekonomi (Atkinson 1983). Pada beberapa masyarakat dengan kepercayaan tradisional yang diharuskan untuk memilih agama, kemudahan akses ini menjadi salah satu pertimbangan penting. Salah satu masyarakat yang menjadikan kemudahan akses sebagai bahan pertimbangan penting bagi mereka adalah masyarakat wana di Sulawesi tengah. Masyarakat wana menjadikan akses sebagai salah satu pertimbangan, kemudian mereka mencocokkan kembali agama yang sesuai dengan pola diet yang mereka miliki. Islam tidak dipilih sebagai agama masyarakat wana karena pola diet yang dimiliki agama Islam memiliki batasan halal dan haram terhadap beberapa makanan. Masyarakat wana tidak dapat menerima hal tersebut sehingga mereka melakukan konversi agama ke agama Kristen. Berbeda dengan masyarakat wana, masyarakat tengger tidak menjadikan akses sebagai pertimbangan utama dari pemilihan agama. hal ini juga disebabkan oleh adanya sejarah yang kurang baik dengan agama besar tersebut.

Agama Kristen memiliki prosesntase yang rendah di dalam masyarakat tengger, setelah adanya gelombang misionaris pada masa penjajahan belanda yang kurang berhasil menyebarkan agama Kristen di masyarakat tengger, pertumbuhan agama Kristen di masyarakat tengger berangsur berhenti. Hal ini juga disebabkan oleh datangnya invasi dari agama Islam melalui kedatangan pekerja dari Madura. Pertumbuhan agama Kristen semakin terpojok dan terhenti. Masyarakat Madura dikenal dengan fanatisme agama yang begitu kuat, termasuk masyarakat Madura yang dimigrasikan oleh pemerintah belanda. Dengan datangnya masyarakat Madura ke lereng gunung bromo kehidupan social masyarakat bromo memang tidak banyak berubah. Hal ini dikarenakan masyarakat tengger memilih untuk tidak banyak bersosialisasi dengan masyarakat bawah selain untuk hubungan dagang. Masyarakat tengger sangat mempertahankan formasi social khas yang dimiliki oleh wong gunung dan tidak terlalu memahami stratifikasai dibandingkan dengan wong ngare (hefner,1999). Setelah kemerdekaan Indonesia di proklamasikan pembangunan system politik nasional mulai membentuk perpecahan. Wong gunung dan wong ngare yang notabenenya tidak terlalu dekat semakin terpecah setelah adanya penetrasi partai politik. Wong ngare atau masyarakat di bawah puncak gunung bromo yang didominasi oleh masyarakat muslim dari Madura cenderung untuk mendukung partai kaum muslim tradisional. Sedangkan wong gunung atau masyarakat-masyarakat yang tinggal di dataran tinggi cenderung memberikan dukungan pada partai nasionalis, serta untuk masyarakat yang tinggal pada dataran yang lebih rendah mendukung partai komunis Indonesia. Seiring berjalannya waktu pertumbuhan partai muslim bergerak pesat, partai nasionalispun mulai merasa goyah dengan pertumbuhan tersebut. Meskipun tumbuh dengan begitu cepat, partai muslim dan gerakan muslim belum bias menyemtu masyarakat tengger (Hefner,1999).

Mendekati pemilu yang diadakan pada tahun 1955 persaingan antar partai-partai besar semakin memuncak, seluruh partai membuka lebar recruitmen anggota bahkan ke berbagai daerah-daerah pedesaan kecil. Kampanye dalam pemilihan umum ini sangat kuat diwarnai oleh berbagai isu-isu agama, terjadi penyerangan antar satu kelompok dengan kelompok yang lain. Isu agama menjadi hal yang paling mudah digunakan untuk mengambil perhatian masyarakat, kejayaan partai muslim yang

didominasi oleh Nahdhatul Ulama membuat partai nasional ketakutan akan kehilangan panggung politiknya sehingga isu agama dihembuskan dan perpecahan terjadi. Salah satu insiden yang membuat masyarakat tengger semakin menjaga jarak dengan partai muslim adalah adanya permintaan dari para pemimpin partai muslim agar ritual yang dilakukan oleh masyarakat tengger dihentikan karena dianggap menyimpang dari hukum. Partai nasionalis memasang badan mendukung masyarakat tengger untuk terus mempertahankan tradisinya. Keributan secara politis terus terjadi sampai pada puncaknya dengan kejadian perusakan salah satu tempat suci yang dimiliki oleh masyarakat tengger. Perusakan dan penyerangan tempat suci tersebut tidak mendapatkan balasan dari masyarakat tengger dikarenakan ketakutan dan kekhawatiran akan terjadinya hal yang lebih buruk.

Pada tahun 1957 sejalan dengan pembubaran demokrasi parlementer menjadi demokrasi dipimpin kekuatan partai Islam mulai menurun. Kekuatan politik dari partai komunis berkembang pesat dan melebar ke berbagai daerah. Isu-isu ekonomi dan kepemilikan tanah terus menerus bergulir dan menjadi pergulatan antara partai komunis dan partai nasionalis. Kedua partai saling Tarik menarik untuk merebut kekuasaan dan perhatian dari masyarakat dan pertaniannya. Partai nasional yang telah memiliki relasi dengan masyarakat tengger melakukan kesalahan dalam menjalankan strategi kepemilikan tanah, hal ini menyebabkan masyarakat tengger merasa kecewa dan perlahan mulai beralih ke partai komunis. Setelah peristiwa ini masyarakat tengger berada di dua garis partai yang mendukung kepercayaan tradisional mereka.

Kericuhan nasional terjadi ketika partai komunis Indonesia gagal melakukan kudeta pada bulan September 1965. Setelah kegagalan ini intruksi pemerintah nasional untuk membasmi para pemberontak yang berhubungan dengan partai komunis Indonesia dilaksanakan. Seluruh pimpinan local maupun nasional dari partai komunis Indonesia beserta seluruh anggota keluarganya dibantai secara brutal oleh para pemuda dibawah naungan organisasi-organisasi Islam militan. Di wilayah pegunungan bromo para pembantai bahkan juga menyasar para petinggi partai nasional Indonesia sebelum akhirnya ditertibkan oleh pihak militer. Meskipun sempat diredam pemuda-pemuda yang mengatasnamakan dirinya sebagai pemuda-pemuda ansoor kembali melakukan pembantaian secara brutal dan membunuh begitu banyak petinggi dan pemuka agama yang belum tentu berurusan dengan kontestasi politik. Peristiwa ini memberikan trauma yang sangat besar pada masyarakat tengger yang masih menganut kepercayaan tradisional. Ditengah kekisruhan itu juga beredar rumor kejam yang mengatasnamakan pemuda nahdhatul ulama, rumor itu berisi bahwa siapapun penduduk gunung yang masih belum menjadi Islam akan menjadi korban pembantaian berikutnya. Hal ini tentunya membuat ketakutan dan kekhawatiran diantara masyarakat tengger. Sebagian besar masyarakat tengger menegaskan bahwa mereka lebih baik memilih untuk mati dari pada harus dipaksa menjadi Islam. Untungnya rumor tersebut tidak terjadi, namun berhasil meninggalkan luka yang begitu dalam bagi masyarakat tengger (hefner 1999).

Menjatuhkan Pilihan pada Agama Hindu

Sejarah kelam yang dimiliki masyarakat tengger dengan agama Islam mengakibatkan masyarakat tengger tidak sedikitpun tertarik untuk merubah agama yang mereka miliki menjadi Islam (mujibburrahman 2001), walaupun tekanan Islam terhadap masyarakat tengger begitu besar. Rasionalitas yang ditunjukkan oleh masyarakat tengger sangat dipengaruhi oleh pandangan historis yang dimiliki oleh masyarakat tengger terhadap Islam. Heckathorn menyebutkan bahwa teori pilihan

rational menitikberatkan pada efisiensi dari tindakan yang diambil oleh kelompok tertentu (Zulfauzan, 2020). Efisien dapat dijelaskan dengan meminimalisir sumber daya untuk mendapatkan hasil yang besar, rasionalitas yang digunakan oleh masyarakat tengger dapat digolongkan tidak efisien jika dinilai secara ekonomis. Pemilihan hindu menyebabkan masyarakat tengger kehilangan kesempatan besar untuk mendapatkan kemudahan akses, baik dari segi pendidikan, ekonomi, dan fasilitas keagamaan.

Pemilihan agama merupakan suatu pilihan yang cukup besar tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi kelompok, hal ini dikarenakan identitas bersama yang dimiliki oleh masyarakat tengger. Kesepakatan telah dilakukan oleh para dukun dan pemuka agama serta tokoh masyarakat tengger. Para dukun dengan hati-hati mempelajari seluk beluk isi dan makna dari agama hindu yang berkiblat di bali. Kunjungan juga dilakukan untuk mengetahui secara pasti bagaimana agama hindu yang diakui oleh pemerintah berjalan. Setelah melakukan berbagai kajian, para pemuka agama dan tokoh masyarakat tengger sepakat untuk berafiliasi dengan agama hindu secara utuh. Dalam perjalanannya, masyarakat tengger yang telah menjadi hindu harus mencari jembatan untuk menggabungkan kepercayaan yang dimiliki sebelumnya dengan agama hindu (Mujibburrahman, 2001). Jembatan tersebut berupa standarisasi agama yang dilakukan masyarakat tengger. Beberapa dukun dikirim untuk mempelajari kitab dan agama hindu lebih dalam, selain itu pengajar juga datang untuk mengisi pelajaran agama di sekolah-sekolah di kawasan tengger.

KESIMPULAN

Masyarakat tengger telah melewati sejarah yang cukup panjang dalam penetapan agama yang mereka miliki. Sejarah kelam kudeta G 30 S PKI menjadi luka yang teramat dalam sehingga meninggalkan trauma masyarakat Tengger pada agama Islam. Jika melihat perhitungan rasional tentang aksesibilitas yang akan diterima jika memilih agama Islam harusnya masyarakat tengger berbondong-bondong untuk masuk kedalam agama Islam. Namun sejarah kelam tersebut cukup membuat masyarakat tengger memilih untuk tidak memilih agama Islam. Pencarian agama yang dilakukan para dukun dan pemuka desa membuahkan hasil yaitu afiliasi masyarakat tengger dengan agama hindu bali. Agama hindu yang dipeluk oleh masyarakat tengger disempurnakan dengan adanya pertukaran ilmu dan pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. (2004). Sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- ASTAWA, I Nyoman Sidi, Prof.Dr. Mohtar Mas'oed. Politik Identitas :: Studi Kasus Masyarakat Hindu Kaharingan Di Palangka Raya Kalimantan Tengah. 2006. Tesis. [Http://Etd.Repository.Ugm.Ac.Id/Home/Detail_Pencarian/32833](http://Etd.Repository.Ugm.Ac.Id/Home/Detail_Pencarian/32833)
- Andi Saputra. 2019. Menunggu 41 Tahun, Akhirnya Penghayat Masuk Kolom Agama di KTP. detikNews
- Burhanudin, Jajat. (2020). Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia: Dari Negeri di Bawah Angin ke Negara Kolonial. Jakarta: Kencana
- Burhani, Dr. Ahmad Najib dkk. 2020. Dilema Minoritas di Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- CNN Indonesia. 2018. Filosofi Pawon Tengger-Inside Indonesia. (Video Youtube) Diakses Melalui <https://www.youtube.com/watch?v=Kdr3oq1y0q0> Pada 1 Februari 2020
- Noviyanti, Dian. (2019). Walisongo, The Wisdom : Syiar 9 Wali Selama 1 Abad. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Melawan Lupa Metro TV. 2019 . Melawan Lupa-Riwayat Hidu Tengger. (Video Youtube) Diakses Melalui <https://www.youtube.com/watch?v=Xbamzhpazzi> Pada 1 Februari 2020
- Kayong TV. 2020. Sejarah KAHARINGAN ! Agama Asli Suku Dayak Yang Hampir Punah di Telan Zaman. (Video Youtube) Diakses Melalui <https://www.youtube.com/watch?v=2AWXMR8EKyE> pada 5 September 2020
- Widyaprakosa, Simanhadi. 1994. Masyarakat Tengger : Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo
- Mbulur, Fredy Ngguli Dan Drs. TA Prapancha Hary. SIKAP REMAJA TERHADAP KEPERCAYAAN MARAPU DI KABUPATEN SUMBA TIMUR NUSA TENGGARA TIMUR. Jurnal SPIRITS, Vol. 3, No.2, Mei 2013. 1-92 ISSN: 2087-7641
- Erwin Zachri Dan Karana Widjaya Wardana. Kaharingan Menuntut Status <https://majalah.tempo.co/read/agama/144726/kaharingan-menuntut-status>. Diakses Pada 10-9—20
- Zahratul Idami. PERLINDUNGAN HUKUM OLEH NEGARA KEPADA PEMELUK AGAMA DI INDONESIA DAN PERBANDINGANNYA DENGAN KETENTUAN DALAM ISLAM. Kanun Jurnal Ilmu Hukum Vol. 18, No. 1, (April, 2016), Pp. 69-92.
- M. Syafi'e. Ambiguitas Hak Kebebasan Beragama Di Indonesia Dan Posisinya Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi. Jurnal Konstitusi, Volume 8, Nomor 5, Oktober 2011.
- Georg Martin Baier . Agama HINDU KAHARINGAN SEBAGAI NATIVISME SESUDAH PENGARUH KRISTEN MENJADI PERISTIWA YANG TAK ADA TANDINGANNYA. Jurnal Simpson, Volume I, Nomor 2, Desember 2014
- Maksum, Ali. Politik Identitas Masyarakat Tengger Dalam Mempertahankan Sistem Kebudayaan Dari Hegemoni Islam Dan Kekuasaan
- Hefner, Robert W. Islamizing Java? Religion And Politics In Rural East Java.. 1987. The Journal Of Asian Studies, Vol. 46, No. 3, Pp. 533-554 Published By: Association For Asian Studies
- Hefner , Robert W. Geger Tengger : perubahan sosial dan perkelahian politik. Yogyakarta. 1999. LKIS Mujiburrahman (2001) Religious Conversion in Indonesia: The Karo Batak and the Tengger Javanese, Islam and Christian–Muslim Relations, 12:1, 23-38,
- Zahratul Idami. Perlindungan Hukum Oleh Negara Kepada Pemeluk Agama Di Indonesia Dan Perbandingannya Dengan Ketentuan Dalam Islam. Kanun Jurnal Ilmu Hukum Vol. 18, No. 1, (April, 2016), Pp. 69-92.
- Jane Monnig Atkinson. Religions In Dialogue: The Construction Of An Indonesian Minority Religion. 1983 By The American Ethnological Society
- Lorraine V. Aragon. Mission And Ommissions Of The Supernatural: Indigenous Cosmologies And The Legitimization Of Religion In Indonesia.
- Myengkkyo Seo FALLING IN LOVE AND CHANGING GODS: Inter-Religious Marriage And Religious Conversion In Java, Indonesia. (2013), Indonesia And The Malay World, 41:119, 76-96,

- Lorraine V. Aragon (1991) Revised Rituals In Central Sulawesi: The Maintenance Of Traditional Cosmological Concepts In The Face Of Allegiance To World Religion, Anthropological Forum,
- Khotimatul Hikmah, Siti Rofiatul Sazjiyah, Tutik Sulistyowati. Dinamika Kehidupan Masyarakat Suku Tengger Dibalik Kegiatan Pariwisata Bromo. Vol.4 No.2 Juli 2020 Journal Of Tourism And Creativity
- Sutarto, Ayu. Sekilas tentang Masyarakat tengger.
- Fachrudin, Azis Anwar. Religion and belief in Indonesia: what's the difference?. 23 December 2017.
<https://crcs.ugm.ac.id/religion-and-belief-in-indonesia-whats-the-difference/>
- Zulfauzan, Ricky. (2020). Teori Etnisitas: Perdebatan dan relasinya dengan Rational Choice Theory
Bandung : Penerbit Media Sains Indonesia.